

# MICHEL FOUCAULT DAN “STILISASI DIRI”

**Konrad Kebung**

*STFT Ledalero Maumere*

---

## **Abstract:**

The paper discusses the rich philosophical thoughts of Michel Foucault, a 20<sup>th</sup> century French thinker and intellectual, from his early works (*oeuvres*) through his later works, which appeared shortly before his death. The writer presents Foucault’s many discourses on different topics and problems that reach its final project in the stylization of the self. This “self” should be built up continually, and this self and life should be re-evaluated or valorized throughout life. It is clear then that there is no stable subject or self. Instead it is always unstable that needs to be valorized on and on. Life is likely a work of art. Foucault also claims that the one who is able to care of him/herself will also be able to care for others.

**Keyword:** Foucault, Filsafat, Diskursus, Stilisasi, Kuasa, Etika

---

---

## **1. Pendahuluan**

Seluruh proses berpikir Foucault mulai dari karya-karya awalnya hingga karya terakhir yang terbit setelah ia meninggal, memberi kesan ziarah seorang pemikir menuju pengakuan akan kebenaran dalam dirinya dan pembentukan diri. Diskusi mengenai subyektivitas dan kesadaran diri individu sebagai subyek etis dilihat sebagai klimaks proyek Foucault, dan karena itu juga dilihat sebagai inti pemikiran filosofis Foucault dan bukannya kuasa. Studi atau analisis mengenai kuasa sebenarnya adalah mempersoalkan subyek, sebagaimana dia sendiri mengatakan bahwa tujuan utama karyanya selama 20 tahun adalah bukan membuat analisis tentang kuasa dan semua pendasarannya, melainkan untuk menciptakan sebuah sejarah tentang sekian banyak cara dan model, lewatnya dalam kebudayaan kita, manusia dijadikan subyek.<sup>1</sup> Sebagai seorang ahli dalam sejarah sistem-sistem berpikir manusia, yang lama mengabdikan diri di

---

1 Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm., 208.

College de France, Foucault mengamati peristiwa-peristiwa historis pada masa lalu dan secara arkeologis coba menelusuri pelbagai aspek yang melatarbelakangi semua peristiwa itu, apa yang masih terasa sebagai misteri dan tersembunyi, atau materi-materi sejarah yang terlupakan dan hilang dari kesadaran, dan apa yang mereka bicarakan dan persoalkan, untuk membuat diagnosis tentang masa kini mereka. Sebagai seorang sejarawan dalam artian yang sangat spesifik, Foucault melihat peristiwa-peristiwa tertentu secara sangat intensif dan melihatnya sebagai yang unik, dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu masih bisa berbicara kepada dan tentang manusia zaman sekarang ini. Justru karena ia melihat keunikan dan kekhasan setiap peristiwa dan pengalaman, yang seakan dilupakan, maka ia selalu menyebut dirinya sebagai sebuah *event*.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui pemikiran Foucault tentang subyektivitas dan hubungan subyek dengan dirinya ini, kita perlu mendalami alur berpikir dan pokok-pokok utama yang mau dia kembangkan lewat sekian banyak karya mulai dari tahun 1950an hingga kematiannya pada bulan Juni 1984.

## 2. Foucault sebagai Pemikir

Banyak pemikir merasa amat sulit menempatkan Foucault dalam kelompok keahlian karena dia memiliki pengetahuan dan spesialisasi sekian banyak, baik yang diperolehnya lewat studi-studi formal maupun yang dia peroleh lewat pengalamannya menangani peristiwa-peristiwa manusiawi tertentu dalam sejarah hidupnya. Orang mengenalnya sebagai sejarawan, filsuf, psikolog, psikoterapis, sosiolog, budayawan, kriminolog, penolog, ahli ilmu tentang penjara, dan lain sebagainya. Semua keahlian ini dia peroleh karena komitmennya yang tinggi pada pokok-pokok ini lewat studi dan penghayatannya akan relasi-relasi dengan sekian banyak orang dan situasi dalam perkembangan manusia, sejarah dan kebudayaan.

Dia dikenal sebagai seorang pemikir dan dosen yang mengabdikan seluruh dirinya untuk dunia pendidikan, yang tidak hanya mengajar di sekolah-sekolah menengah dan universitas di Perancis, tetapi juga melayani undangan-undangan untuk menjadi dosen tamu di banyak negara, seperti Jerman, Polandia, Rusia, Swedia, Jepang, Brasilia, Amerika

---

2 Menyebut Foucault sebagai sebuah event bukannya untuk membesarkan dan mengagungkan dia, tetapi ini adalah istilah teknis yang ia sendiri gunakan. Menyebut dia "sebuah event" berarti mengabaikan semua pertanyaan yang umum dan biasa tentang latarbelakangnya (tradisi dan pengaruh), tetapi menempatkan tulisan-tulisannya secara berbeda dan spesifik dalam kaitan dengan kondisi-kondisi eksistensi eksternalnya. Lihat Charles, Lemert dan Garth Gillan, *Michel Foucault: Social Theory and Transgression* (New York: Columbia University Press, 1986), hlm.3-4.

Serikat, Canada, dan lain-lain. Di negara-negara itupun sambil memberi kuliah dia juga memimpin seminar dan wawancara, terlibat dalam pelbagai diskusi baik yang dilakukan di forum publik maupun yang disiarkan lewat televisi, etc. Dia juga adalah seorang penulis yang sangat kreatif, yang masih menulis dan mengerjakan dua karya terakhir, *L'usage des plaisirs* dan *Le Souci de Soi*, yang diterbitkan beberapa bulan sebelum dia meninggal pada tahun 1984.<sup>3</sup>

Foucault adalah juga seorang pemikir kontroversial dalam arti bahwa pemikiran-pemikirannya dilihat sebagai gangguan untuk para pemikir modernis (Descartes sampai Hegel dan Kant yang kuat mewarisi pemikiran Plato yang bersandar pada idea dan rasio), namun menarik dan sangat inspiratif bagi banyak pemikir muda zaman kini. Kontroversi juga muncul karena orang merasa sulit membaca Foucault, dengan gaya bahasa yang sulit dan anti-sistematik, dan begitu kuat menekankan masa kininya.<sup>4</sup> Lebih dari itu pemikiran-pemikirannya dilihat sebagai gangguan karena sebagai pemikir post-modernis, bersama teman-temannya, Foucault memberikan banyak pandangan kritis tentang apa yang menjadi pemikiran utama filsafat modern yang berpusat pada ego, subjek atau kesadaran, dan yang sangat mengagumi narasi-narasi besar yang berlandas pada esensi, transendensi, foundation, dan yang serupa. Proses pemikiran dan penekanan-penekanan demikian memunculkan banyak permasalahan dalam pola pikir, pola tutur dan pola tingkah manusia dalam generasi-generasi sesudahnya. Dalam pola pikir demikian tidak ada kemungkinan orang bisa berpikir lain, karena dengan demikian orang akan dipersalahkan sebagai yang tidak normal, sakit (fisis atau mental), irasional, tahyul, sia-sia, ilusif, dan lain sebagainya. Pemikiran monolitik sangat kuat diwarisi oleh para pemikir modernis dalam sejarah perkembangan manusia. Menarik dan inspiratif karena pemikiran-pemikiran kelompok post modernist ini jauh lebih terbuka, lebih kontekstual, dan lebih mengutamakan keberagaman dan keberbedaan manusia sesuai dengan latar belakang hidupnya. Selain itu para pemikir ini juga memberikan penekanan pada aspek ketidaksadaran yang berbicara sangat kuat dalam pelbagai tindakan sadar manusia. Justru karena itu para pemikir kelompok ini sangat menghargai kemanusiaan manusia dari pelbagai latar sejarah dan kebudayaan. Karena itu juga mereka dikenal sebagai para filsuf sejarah dan kebudayaan.

---

3 Buku asli *Histoire de la sexualité 2: L'usage des plaisirs* (Paris: Gallimard, 1984). Terjemahan bahasa Inggris *The History of Sexuality 3: The Use of Pleasure* oleh Robert Hurley (New York: Pantheon, 1985). Buku *Histoire de la sexualité 3: Le souci de soi* (Paris: Gallimard, 1984). Terjemahan bahasa Inggris oleh Robert Hurley, *The History of Sexuality 3: The Care of the Self* (New York: Pantheon, 1986).

4 Lihat James Bernauer, *Michel Foucault's Force to Flight: Towards an Ethic for Thought* (Atlantic Highlands, NJ: The Humanities Press International, 1992), p.3.

### 3. Tahap-Tahap Berpikir Foucault

Pemikiran-pemikiran Foucault, terutama studi-studinya tentang sejarah masa lampau dengan metode-metode khusus, dilengkapi dengan pemikiran-pemikiran yang tidak biasa diterima umum, membuat banyak orang merasa sulit untuk memahami jalan pikirannya. Terutama diskusi-diskusinya tentang aspek-aspek metafisis dari pengetahuan dan kuasa kerap membuat orang penasaran. Namun dengan demikian ia mengumpukan rasa ingin tahu para pemikir atau pembacanya. Akan tetapi secara garis besar terlihat bahwa pokok-pokok pikiran Foucault cukup mudah dicermati, selain karena alur berpikir jelas terlihat dari seluruh karya tulis dan pelbagai kiprah dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga karena dia sendiri sudah meninggal, maka proyek berpikirnya sudah usai. Oleh karena itu orang dengan gampang melihat batas akhir yang telah dicapai Foucault. Para pemikir yang kemudian paling jauh hanya mengolah dan menginterpretasi semua hasil karyanya lewat banyak perspektif dan mencoba membaca pemikiran Foucault dalam konteks historis dan kultural masa kini.

Untuk memahami proyek Foucault ditemukan tiga poros berpikir khusus yang membantu kita untuk mengikuti alur berpikirnya. Masing-masing poros berpikir itu juga memiliki metode tertentu sesuai dengan bidang dan maksud utama penelitian. Tapi perlu juga diketahui bahwa kendati tema-tema ini tampaknya cukup dibatasi, namun semuanya mudah terlihat dalam semua poros berpikirnya.

*Pertama*, poros pengetahuan. Tema pengetahuan ini terlihat dalam seluruh karya awalnya mulai dengan karya-karyanya tentang psikologi sampai pada karya-karya yang diterbitkan pada awal tahun 1970an. Dengan menggunakan metode arkeologi, Foucault membuat studi tentang arsip-arsip sejarah pada masa lampau dan secara cermat dan kritis mengamati semua pengalaman manusia zaman itu, terutama pengalaman dan materi yang terasa tersembunyi atau terlupakan dari kesadaran. Sebagai contoh, kisah tentang orang-orang sakit mental dan fisik, atau para kriminal yang disebutkan dalam istilah kegilaan (*madness*). Bagaimana orang-orang sehat dan baik melihat kenyataan-kenyataan itu, apa reaksi dan tindakan mereka, apa yang mereka perbuat. Mengapa orang-orang menderita seperti itu? Apa penyebab sakit atau tindakan kriminal itu? Apa perasaan orang-orang sakit ketika mereka dihindarkan dan tidak dihiraukan orang? Bagaimana reaksi para pelaku kejahatan ketika mereka dihukum secara keji, disiksa di depan umum, dan dimasukkan dalam sel atau penjara tertutup? Lalu mengapa perlakuan demikian dibuat pada masa tertentu dan justru tidak lagi dibuat pada masa yang lain? Dari semua pertanyaan ini dapat dilihat proses berpikir manusia dan bagaimana orang menangani semua kasus ini pada waktu, situasi dan periode sejarah yang tertentu dan berbeda. Bagaimana

perubahan perasaan dan tingkah laku para penderita dari periode sejarah yang satu dengan periode sejarah yang lain? Dari sini dapat diketahui episteme atau pengetahuan yang ada dalam diri orang yang mengalami dan yang mengamati semua peristiwa itu, baik dari para penderita yang dilihat sebagai obyek maupun dari pihak orang sehat yang memikirkan dan mengambil pelbagai upaya untuk menangani semua permasalahan ini (obyektifikasi subyek). Hal ini tampak tidak hanya dalam diri orang perorangan, melainkan juga dalam pelbagai institusi sosial dan politik dan semua kelompok yang menangani bidang-bidang sosial-kemasyarakatan. Proses seperti ini yang pada seminar terakhirnya di Berkeley, California ia sebut sebagai “problematisasi”.<sup>5</sup>

Dari seluruh karya awal mengenai bagaimana kegilaan itu ditanggapi dan ditangani, terlihat cukup jelas bahwa ada pertentangan antara *reason* (akal) dengan *unreason* (yang tidak menggunakan akal), yang normal dan tidak normal, yang bisa berpikir dan yang tidak mampu berpikir (*thought* dan *unthought*). Foucault juga berpikir di sini bahwa dalam diri manusia selalu ada aspek sadar dan tidak sadar. Dua aspek ini selalu ada dalam diri manusia. Justru dari ketidaksadaran ini muncul sekian banyak reaksi dan tanggapan sadar dari manusia normal, dan ketika manusia diobjektifikasi entah sebagai orang sakit atau orang jahat, muncul banyak teori atau ilmu pengetahuan yang berbicara tentang dan menangani semua persoalan manusiawi ini.<sup>6</sup>

*Kedua*, poros kuasa. Tema kuasa ini tampil secara dominan dalam karyanya *Surveiller et Punir: Naissance de la Prison* (1975) dan *Histoire de la sexualité 1: La volonté de savoir* (1976).<sup>7</sup> Di sini Foucault banyak berdiskusi

- 
- 5 Problematisasi ini adalah suatu kata ciptaan Foucault yang tidak ditemukan dalam Kamus Bahasa Inggris. Kata ini tidak secara harafiah dimengerti sebagai menjadikan sesuatu sebagai problem atau mempersoalkan sesuatu. Istilah ini lebih dimengerti dalam arti bagaimana orang memikirkan dan menangani suatu masalah tertentu, dan mengapa ditangani dengan cara yang sangat khusus dan bukan dengan cara lain, atau mengapa peristiwa sejarah tertentu ditangani secara sangat berbeda dalam setiap periode berpikir dalam perjalanan sejarah. Lihat “Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia”, kumpulan seminar-seminar yang dipresentasikan pada Universitas California di Berkeley pada bulan Oktober-Nopember 1983. Transkripsi dari presentasi Foucault ini disiapkan secara privat oleh Joseph Pearson, yang kemudian menerbitkannya dengan judul *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext(e), 2001). Seminar ini juga telah distudi secara khusus oleh Konrad Kebung dan diterbitkan dengan judul *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997).
  - 6 Lihat *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, [t.t] (New York: Pantheon Books, 1971). Judul asli *Les mots et les choses: une archéologie des sciences humaines* (Paris: Gallimard, 1966).
  - 7 Lihat *Surveiller et Punir: Naissance de la prison* (Paris: Gallimard, 1971). Ter. Inggris *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Allan Sheridan (New York: Pantheon, 1977; juga *Histoire de la sexualité 1: La volonté de savoir* (Paris: Gallimard, 1976; Edisi Inggris, *The History of Sexuality 1: An Introduction*, terj. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1978).

tentang kuasa dan untuk itu dia secara dominan menerapkan metode genealogi yang sangat dipengaruhi oleh karya Nietzsche, *Genealogy of Morals*. Foucault di sini lebih mengarahkan perhatiannya kepada pemikiran-pemikiran kritis yang lebih bernuansa moral, etika, estetika, valuasi, dan yang serupa, sesuai dengan apa yang sangat ditekankan Nietzsche dalam karya tersebut di atas.

Dalam diskusinya mengenai kuasa, Foucault tidak mempersoalkan teori kuasa atau berusaha menjawab pertanyaan apa itu kuasa. Dia sesungguhnya lebih mempersoalkan bagaimana kuasa itu dipraktekkan dalam hidup dan dalam relasi antarmanusia. Karena itu formasi-formasi diskursif yang diterapkannya pada karya-karya awal di mana ia lebih memperhatikan tema pengetahuan, beralih ke formasi-formasi non-diskursif yang lebih mengarahkan perhatian kepada subjektivita dan relasi etis subyek dengan dirinya.

Dalam *Discipline and Punish*, dia berdiskusi mengenai praktek-praktek kuasa yang dilakukan oleh para nara pidana dalam kaitan dengan para petugas atau penjaga penjara; bagaimana para nara pidana diobjektifikasi sebagai orang yang harus disiksa, didisiplinkan, dan dihajar agar tidak lagi melakukan kejahatan, atau juga agar orang lain tidak berbuat hal yang sama demi keamanan dan ketentraman hidup dalam masyarakat. Karena itu para petugas penjara juga harus disiapkan sebaik-baiknya untuk semua keperluan ini. Selain itu para nara pidana juga berkesempatan untuk membangun diri dan kesadarannya, bahwa kendati tanpa diperiksa dan diawasi, mereka tetap sadar bahwa di sana mereka dididik dan dibina untuk menjadi subyek yang baik dan benar. Terlihat juga di sana bagaimana para nara pidana coba mentransformasi diri mereka sebagai subyek. Di sini Foucault juga menyentuh apa yang dia sebut bio-power, kuasa terhadap hidup dan mati dan di sana juga orang sungguh menyadari bahwa tubuh dan seluruh unsur lahiriyah manusia dicermati (*docile body*).

Kemudian dalam buku *The History of Sexuality 1: An Introduction*, Foucault banyak berbicara tentang seks dan seksualitas. Seksualitas dilihatnya sebagai kata bentukan budaya dan ia melihat bagaimana seks dan seksualitas ini dipraktekkan orang dalam tiap era berpikir secara berbeda. Pada abad Pertengahan, ketika institusi Gereja menguasai hampir seluruh tatanan hidup manusia, pandangan-pandangan tradisional Gereja juga diterapkan. Pada abad-abad ini, dunia selalu diperhadapkan dengan Tuhan atau yang surgawi. Dunia dan lingkungannya dianggap kotor, cemar dan dosa, yang tidak cocok disandingkan dengan keselamatan dan hidup dalam Tuhan. Karena itu semua yang berwarna seks dan seksualitas yang sangat duniawi ini dianggap kotor, salah, dan harus ditekan dan dидiamkan.

Kemudian dalam era Viktorian, awal abad 17, seks itu hanya

dibicarakan atau dipraktekkan dalam rumah, dan orang dilarang untuk berbicara tentang seks dan seksualitas secara terbuka di depan publik. Untuk melampiasakan kebutuhan seksual, dipersiapkan rumah-rumah bordil, yang ditandai dengan pelbagai hukum dan peraturan. Situasi represip sangat terasa pada era itu. Lama kelamaan, dengan perjalanan waktu dan perubahan pola pikir dan pola tingkah, orang mulai merasa biasa dan tidak melihatnya lagi sebagai tabu dan begitu disakralisasi. Di sana tampak bagaimana kuasa itu dipraktekkan.

Dalam tema tentang kuasa dia juga berbicara mengenai relasi kuasa dan pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Pengetahuan diperoleh dari relasi-relasi dan praktek-praktek kuasa. Karena itu relasi-relasi dan praktek kuasa adalah sumber utama pengetahuan dan pengetahuan ada di dalam relasi-relasi kuasa itu. Karena itu hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Poros berpikir *ketiga* adalah subjektivitas dan etika. Dengan menggunakan secara dominan metode genealogi, Foucault mau membuat analisis bagaimana subjek dibentuk dan menyadari dirinya sebagai subjek etika. Secara sangat khusus tema etika atau subyek ini didiskusikan dalam dua karya terakhir yaitu, *Histoire de la sexualité 2: L'usage des plaisirs* dan *Histoire de la sexualité 3: Le souci de soi*.<sup>8</sup> Ada sebuah buku terakhir yang sudah direncanakan tetapi tidak pernah diterbitkan yaitu *Les Aveux de la chair* atau *The Confession of the Flesh*. Buku terakhir ini direncanakan menjadi volume ke 4 dari *The History of Sexuality*. Dalam karya-karya terakhir ini, ditambah dengan seminar-seminar yang diberikan di Berkeley, Amerika Serikat, dan kuliah-kuliah terakhir di College de France, Foucault banyak berbicara tentang normalisasi subjek dan bagaimana subjek membentuk dirinya sebagai suatu karya seni. Di sini terlihat adanya transformasi diri subyek yang berkembang dari kehadirannya yang dilihat sebagai subyek oleh orang lain kepada kesadaran subyek sendiri tentang dirinya.

Dalam karya-karya ini Foucault mendalami semua diskusi dan praktek hidup pada zaman Yunani-Romawi kuno tentang seksualitas, tentang praktek pastoral Kristen lewat pengakuan dosa, meditasi-meditasi (Alcibiades, Plutarkhus) dan pembentukan kerohanian dari pelbagai aspek, dan lain-lain. Di sana dia juga menyebut tokoh-tokoh filsafat klasik, yang dilihat sebagai orang penting dan panutan dalam penemuan diri, seperti Sokrates dan pelbagai tokoh penting dalam tragedi-tragedi atau drama-drama Yunani klasik, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Euripides, awal abad 5 SM. Dalam poros berpikir terakhir ini dia secara

---

8 Lihat karyanya *The History of Sexuality: The Use of Pleasure, Op.Cit.* Juga *The History of Sexuality 3: The Care of the Self, Op.Cit.*

dominan menggunakan metode genealogi dan dilengkapi dengan hermeneutika tentang diri (*self*). Dengan demikian, dalam studi-studi tentang relasi individu dengan dirinya dan bagaimana orang harus mengatur dan mengurus dirinya agar bisa mengatur dan mengurus orang lain, individu tampil di sana sebagai bagian dari seluruh dunia dan masalahnya. Dalam bahasa Dreyfus dan Rabinow individu ini disebut analist interpretif.<sup>9</sup>

Ketiga poros berpikir ini tidak terpisah satu dari yang lain melainkan merupakan satu kesatuan, dalam arti bahwa apa yang dibahas dalam poros berpikir pertama juga terlihat dalam kedua poros berpikir yang lain. Demikian pula apa yang dibahas dalam kedua poros berpikir terakhir, juga terlihat dan tercermin dalam poros pertama. Dalam pembahasannya mengenai pengetahuan, terdapat juga sekian banyak diskusi tentang kuasa dan subyektivasi atau proses menjadi subyek. Demikian pula dalam diskusi mengenai tema subyek atau etika, terlihat juga banyak hal menyangkut pengetahuan dan kuasa. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas kaitan antara pengetahuan, kuasa, dan kesadaran subyek akan kebenaran yang ada dalam dirinya atau kesadaran manusia sebagai subyek etis. Sama halnya pula dengan penerapan metode-metode yang ada. Dalam karya-karya awal ia secara dominan menerapkan metode arkeologi, tapi juga dalam banyak kesempatan terlihat penerapan metode genealogi, dan sebaliknya pada karya-karya terakhir ketika ia lebih dominan menggunakan metode genealogi, terlihat juga banyak peristiwa atau pengalaman yang dapat juga dicerna lewat metode arkeologi. Metode genealogi sebenarnya dapat dilihat sebagai strategi atau telos dari metode arkeologi.

#### **4. Etika dan Subyektivitas: Seni Merangkai Hidup**

Etika dan subyektivitas merupakan telos akhir dari seluruh praktek kuasa dan pengetahuan Foucault. Penemuan dan pembentukan subyek dilihat sebagai puncak dan tujuan dari seluruh proyek berpikir Foucault. Dalam seluruh karyanya sejak awal hingga karya-karya tahun 1970an, Foucault sudah banyak berbicara tentang individu yang menyadari diri sebagai subyek. Ketika dia berbicara mengenai kegilaan (orang sakit dan kriminal) sudah terlihat juga kesadaran diri si sakit dan kriminal sebagai subyek, pada waktu mereka ditangani oleh orang-orang normal dan sehat dari pelbagai lembaga dan kelompok manusia, kendati orang normal dan sehat tetap melihat mereka sebagai obyek yang harus ditangani. Di sana kita melihat bagaimana subyek manusiawi ini masuk dalam permainan-permainan kebenaran dalam bentuk ilmu atau sesuatu yang berkaitan

---

9 Lihat Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Ohlm.Cit.*, hlm., 202.

dengan model ilmiah lewat institusi atau praktek-praktek kontrol, disiplin, dan lain-lain. Kemudian dalam *The Order of Things*, subyek manusiawi ini didefinisikan sebagai individu yang hidup, berbicara dan bekerja.<sup>10</sup>

Dalam dua volume terakhir *The History of Sexuality*, Foucault banyak berdiskusi tentang diskursus mengenai seksualitas sejak awal abad XVII–abad 19 dan melihat bagaimana semua diskursus dalam hubungan dengan kuasa dan pengetahuan ini berbicara kepada subyek atau individu-individu. Bagaimana kehidupan seks dan seksualitas yang secara esensial ada dalam manusia, dihayati dan dipadukan dalam diri individu. Foucault melihat bahwa dalam diri setiap manusia ada keinginan (*desire*), nafsu dan kenikmatan, yang hanya dihayati secara pribadi dalam kebebasan dan kejujuran. Tidak bisa hal yang sangat pribadi dan esensial ini dipaksakan dari luar. Justru di sini Foucault berbicara tentang penghayatan akan kebenaran tentang diri dalam setiap individu. Dia tahu apa yang harus dia buat demi kebaikan dan kematangan diri dan karena itu hanya individulah yang dapat menyadari kebenaran yang ada dalam dirinya sendiri. Kalau seseorang tidak jujur dengan diri maka dia tidak mungkin bisa mencapai subyektivita yang matang dan sehat. Karena itu di sana dia berbicara juga tentang pengakuan dosa seks dan dalam pengakuan kristen itu terlihat kejujuran dan kesadaran individu akan dirinya, dan dia merasa justru dalam hubungannya dengan Tuhan, dia sesungguhnya harus jujur dan terbuka: jujur dan terbuka terhadap Tuhan tapi lebih dari itu jujur dan terbuka terhadap dirinya sendiri. Di sana individu menyadari kebebasan dan kemerdekaan dalam dirinya.

Pada level ini individu semakin menyadari dirinya sebagai subyek atas dirinya dan sebagai subjek etis. Etika di sini harus dimengerti dalam arti asli yang berasal dari kata bahasa Yunani “ethos” yang berarti sikap atau tingkah laku. Karena itu etika lebih dilihat dalam arti cara berlaku atau cara hidup dan penampilan yang membuat orang berbicara tentang diri kita, seperti cara berbicara, gerak-gerik dan cara berpakaian. Sebagai subyek etis, seorang individu harus bisa memperlihatkan hubungannya dengan dirinya sendiri, yang diperlihatkan lewat kesadaran, kebebasan dan tanggungjawab. Dalam diskusinya mengenai subyek etis pada akhir karyanya, ia mengantarkan pembaca ke pengalaman-pengalaman hidup masa Yunani-Romawi klasik. Mengapa dia justru berbicara mengenai etika? Perlu juga diketahui bahwa orang Yunani melihat kebebasan atau kemerdekaan itu sebagai masalah, dan karena itu kebebasan individu juga adalah suatu masalah etis. Dalam kehidupan orang Yunani, selalu terlihat adanya hubungan antara tuan dan hamba. Menjadi bebas berarti tidak menjadi hamba terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri dan

---

10 Lihat karya Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, penerjemah tidak disebut (New York: Pantheon Books, 1971); bdk James Bernauer, *Ohlm.Cit.*, hlm., 1.

semua kenikmatannya yang mengandaikan bahwa individu menanam dalam dirinya suatu relasi tertentu dari dominasi, kuasa dan otoritas.<sup>11</sup>

Dalam seminar-seminar dan kuliah-kuliah terakhir, dia juga berbicara mengenai *parrhesia* (*truth-telling*). Parrhesia adalah kebiasaan yang harus selalu dibentuk dalam diri individu untuk menyampaikan kebenaran secara jujur dan terbuka, dengan siap menanggung risiko atas apa yang disampaikan. Selain itu parrhesia juga adalah relasi individu dengan kebenaran dan dengan dirinya sendiri. Karena itu seseorang tidak hanya menyampaikan berita atau informasi yang benar kepada orang lain, tetapi lebih dari itu sikap dan tindakannya yang selalu cocok dengan apa yang ia katakan. Kecocokan antara kata dan perbuatan adalah sesuatu yang sangat penting dalam relasi individu dengan dirinya sendiri. Di sini Foucault tampilkan figur Sokrates yang selalu menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan atau sikapnya sendiri.

Untuk bisa masuk ke dalam hubungan yang benar dengan diri sendiri, Foucault menampilkan banyak kebiasaan klasik zaman Yunani-Romawi dalam kaitan dengan parrhesia. Dia tidak hanya mengambil contoh-contoh klasik tentang parrhesia tetapi juga melihat bagaimana orang pada masa itu sudah mempraktekkan parrhesia ini dalam pergaulan dan komunikasi antarmanusia; bagaimana parrhesia itu dipraktekkan dalam tragedi-tragedi Euripides pada zaman Yunani, macam-macam parrhesia dan tujuan serta maksud penyampaian parrhesia itu; selain itu dia juga berbicara mengenai bahaya-bahaya parrhesia, parrhesia yang disadari sebagai tugas dan kewajiban, dan praktek parrhesia yang didasarkan pada keberanian, kebebasan dan kejujuran.

Dalam diskusi tentang parrhesia, Foucault bermaksud berbicara tentang bagaimana relasi seseorang dengan dirinya sendiri, bagaimana hubungannya dengan kebenaran yang ada dalam dirinya, dan bagaimana individu tampil sebagai diri yang matang. Namun penemuan diri seperti ini tidak bersifat permanen melainkan selalu harus dalam proses menjadi, dalam arti bahwa individu harus tetap bersikap kreatif dan produktif dalam menempa dirinya secara terus menerus dalam hidup ini. Hidup harus dilihat sebagai suatu karya seni, yang selalu harus ditata.<sup>12</sup> Model keberadaan ini harus tetap hidup dan ada dalam individu. Inti diskusi tentang parrhesia dan kepemimpinan terhadap diri adalah stilisasi diri atau pembentukan model eksistensi diri secara terus menerus. Subyek harus tetap membangun dirinya seumur hidup dan tidak pernah berhenti.

---

11 James Bernauer., *Ohlm.Cit.*, hlm., 6-7.

12 Lihat Didier Eribon, *Michel Foucault*, terj. Betsy Wing (Cambridge: Harvard University Press, 1992), hlm., 317 – 322. Bdk., Konrad Kebung, *Op.Cit.*, dan Joseph Pearson, *Ohlm.Cit.* Lihat juga *The History of Sexuality 2*, *Ohlm.Cit.*, hlm., 10-11.

Diri harus tetap dilihat sebagai yang rapuh, gampang retak dan pecah, dan karena itu harus tetap dijaga dan dilestarikan dari saat ke saat.

Dalam arti demikian, Foucault berbicara tentang *care of the self* (*le souci de soi*). Orang yang sungguh memiliki perhatian dan concern terhadap dirinya pasti juga akan bisa memberikan perhatian kepada orang lain (*care for others*). Seseorang yang mampu memimpin dan mendidik dirinya dengan baik pasti juga mampu memimpin dan mendidik orang lain. Karena itu diskusi-diskusi terakhir sebenarnya memusatkan perhatian Foucault pada hidup sebagai suatu karya seni atau apa yang dia sebut sebagai estetika eksistensi. Dari seluruh proses berpikir Foucault dapat dilihat bagaimana individu menyadari diri mulai dari praktek-praktek paksaan dan eksklusi sampai kepada praktek-praktek pembentukan diri subyek, atau praktek-praktek aetik dan etis subyek terhadap diri, melaluinya seorang individu coba mentransformasikan dirinya dan mencapai suatu model keberadaan tertentu (*style*).

Manusia senantiasa berada di atas bumi (*exist*) dengan keutuhan dirinya. Dalam bahasa Heidegger manusia harus hidup dalam dan bersama dengan dunia. Itu berarti bahwa seorang manusia harus sadar akan bumi di atasnya dia tinggal dan bagaimana peran aktifnya untuk menciptakan bumi dan semua yang berhubungan dengannya secara terus menerus. Demikian juga individu yang dalam banyak hal dipengaruhi oleh seluruh dunia lingkungannya, harus senantiasa berubah dan membangun diri secara baru dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang bersifat eksistensial dalam dirinya. Dalam bahasa Nietzsche dapat dikatakan bahwa manusia tidak pernah mencapai titik akhir, melainkan selalu ada dalam proses menjadi. Hidup ini adalah baik dan patut dinikmati, dan karena segala sesuatu senantiasa berubah maka individu dan dirinya juga selalu harus dibentuk secara baru. Hidup harus senantiasa dievaluasi secara terus menerus. Reevaluasi hidup merupakan sesuatu yang niscaya dalam hidup. Karena itu orang tidak pernah puas akan apa yang sudah dia capai hari ini atau besok.

## 5. Akhir Kata

Sebagai seorang strukturalis atau post-strukturalis (sekalipun label ini tidak disukai Foucault), Foucault tidak pernah melihat subyek sebagai pusat atau titik sentral dari segala sesuatu, sebagaimana yang dimaklumkan oleh Descartes dan para pengikutnya dalam aliran idealisme dan rasionalisme. Manusia dibentuk dan membentuk diri menjadi matang dan dewasa, tapi tidak harus dimulai dari ego atau subjek dan kesadaran. Karena kalau ini saja yang diakui maka akan muncul banyak permasalahan dan malapetaka di dunia ini khusus dalam model manusia yang dibentuk. Ada juga jalan lain pembentukan jati diri

sebagaimana diklaim Foucault dan banyak pemikir post-modernis dan post-strukturalis lainnya. Diri manusia dapat dibentuk oleh sekian banyak struktur, sistem dan diskursus yang dilihat sebagai bingkai-bingkai hidup individu. Semua diskursus ini tampak dalam uraian Foucault yang panjang lebar mengenai poros pengetahuan dan kuasa dengan pelbagai macam hipotesis represif, praktek-praktek eksklusif, dan lain-lain. Ini semua dilihat sebagai latarbelakang penemuan model subyek yang diharapkan.

Bagi Foucault, filsafat selalu dilihat sebagai upaya untuk membentuk diri. Karena itu menurut Foucault tujuan utama dari semua studi filsafat dan karya berfilsafat ialah pembentukan diri manusia. Jelas, bahwa filsafat tidak hanya merupakan pandangan-pandangan teoretis belaka, melainkan harus membangun sikap dan membentuk watak manusia. Karena itu filsafat menurut Foucault adalah praktek-praktek atau relasi-relasi individu atau subyek dengan dirinya lewat sekian banyak diskursus (*rappor a soi*). Dengan demikian individu menjadi matang dan punya perhatian terhadap dirinya (*care of the self*) dan dengan demikian dalam relasi antarmanusia dia juga akan dapat memberi perhatian terhadap banyak orang lain (*care for others*).

\*) **Konrad Kebung**

*Doktor Filsafat dari Boston College, Boston, USA; Dosen Filsafat di STFT Ledalero, Maumere, Flores. E-mail: kkebung@yahoo.co.id.*

## **BIBLIOGRAFI**

### **Karya-karya Foucault**

*The Order Of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Tidak ditulis penerjemah. New York: Pantheon Books, 1971.

*Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Allan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1977.

*The History of Sexuality 1: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978

*The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1985

*The History of Sexuality 3: The Care of the Self*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1986.

“Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia”, kumpulan seminar yang tidak dipublikasikan.

**Bacaan-bacaan lain**

- Bernauer, James. *Michel Foucault's Force of Flight: Toward an Ethics of Thought*. Atlantic Highlands, NJ, The Humanities Press International, 1990.
- Dreyfus, Hubert and Paul, Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press, 1982
- Eribon, Didier. *Michel Foucault*. Terj. Betsy Wing. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Lemert, Charles dan Garth, Gillan. *Michel Foucault: Social Theory and Transgression*. New York: Columbia University Press, 1986.
- Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.